

Kerajaan dan Perjanjian dalam Perjanjian Baru

PELAJARAN
SATU

MENGAPA MEMPELAJARI
TEOLOGI PERJANJIAN
BARU?



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi, dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2014 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Inspirasi dan Otoritas Alkitab	2
A. Kepastian (Afirmasi)	3
1. Dua Belas Murid	4
2. Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi	5
3. Kitab-Kitab Perjanjian Baru	5
B. Penjelasan (Klarifikasi)	7
1. Inspirasi	7
2. Otoritas	9
III. Kontinuitas dan Diskontinuitas	13
A. Periode Sejarah	14
1. Kontinuitas	15
2. Diskontinuitas	16
B. Kultural	17
1. Kontinuitas	18
2. Diskontinuitas	19
C. Pribadi	21
1. Kontinuitas	21
2. Diskontinuitas	22
IV. Kesimpulan	24

Kerajaan dan Perjanjian dalam Perjanjian Baru

Pelajaran Satu

Mengapa Mempelajari Teologi Perjanjian Baru?

INTRODUKSI

Jika Anda pernah serius mempelajari sebuah karya seni, karya sastra, drama atau film, maka Anda tahu bahwa ada perbedaan besar antara menikmati karya-karya tersebut secara santai dengan menganalisisnya secara cermat. Analisa mendetail dapat menjadi tugas yang sangat menyita waktu dan pikiran, berbeda sekali dengan melakukan sesuatu ketika kita menginginkannya dan dengan cara kita. Tetapi pada akhirnya, Anda dan saya tahu bahwa tidak banyak yang dapat menggantikan kekayaan pengetahuan yang kita peroleh dari analisa yang sangat cermat terhadap suatu topik atau benda.

Dalam banyak hal, inilah pengalaman yang sering dialami oleh para pengikut Kristus saat mempelajari Perjanjian Baru. Kita tahu bahwa ada sukacita ketika membaca ayat-ayat Kitab Suci ini di sana sini, sewaktu-waktu. Akan tetapi, pengertian yang kita peroleh dengan mempelajari Perjanjian Baru dan teologinya secara cermat bisa benar-benar menjadi sumber kepuasan yang sangat besar.

Inilah pelajaran pertama dalam serial *Kerajaan dan Perjanjian dalam Perjanjian Baru*. Dalam serial ini kita akan mengikuti definisi teologi yang sangat tradisional dan berbicara tentang teologi Perjanjian Baru sebagai segala sesuatu yang diajarkan oleh Perjanjian Baru tentang Allah sendiri dan topik-topik lain yang berkaitan dengan Allah. Pelajaran pertama ini diberi judul “Mengapa Mempelajari Teologi Perjanjian Baru?” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat mengapa penting bagi kita untuk melangkah lebih jauh daripada sekadar tahu tentang Perjanjian Baru, dan berusaha sungguh-sungguh untuk mempelajari teologi Perjanjian Baru secara teliti dan mendalam.

Dalam 2 Timotius 2:15, rasul Paulus mengacu kepada fakta bahwa memahami teologi Perjanjian Baru sering kali menuntut kerja keras. Dengarlah nasihat Paulus kepada Timotius:

Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu (2 Timotius 2:15).

Tentu saja, ada banyak dimensi dari teologi Perjanjian Baru yang cukup sederhana. Namun Paulus mengatakan bahwa memahami Kitab Suci tidak selalu mudah. Timotius harus menjadi “seorang pekerja ... yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran.” Kata Yunani yang diterjemahkan “pekerja” adalah “*ergates*”, sebuah istilah yang sering dipakai untuk pekerja fisik. Metafora Paulus ini menunjukkan bahwa menguasai teologi Perjanjian Baru sering menuntut kerja keras. Namun, jika mempelajari teologi Perjanjian Baru begitu sulit, mengapa kita harus melakukannya?

Sungguh menarik bahwa Paulus, dalam suratnya kepada Timotius, dengan beberapa kata saja dapat mengungkapkan bahwa Kitab Suci diberikan oleh Roh Allah – Kitab Suci “dihembuskan” oleh Allah – tetapi dalam beberapa kalimat berikutnya Paulus menyuruh Timotius untuk belajar, untuk bekerja keras agar sebagai pekerja di hadapan Allah ia tidak usah malu, mempelajari dan memberitakan Kitab Suci dengan benar. Kitab Suci sungguh-sungguh mencerminkan relasi perjanjian dengan Allah, yakni suatu inisiatif Allah yang penuh anugerah untuk berkomunikasi dengan kita, tetapi juga tanggung jawab kita, respons kita terhadap Firman-Nya. Dan karena Ia telah memberi kita Firman-Nya dalam bahasa yang dapat kita mengerti – Allah menyesuaikan diri-Nya untuk berbicara melalui manusia sebagai penulis-penulis dengan menggunakan jenis sastra (genre), bahasa, maupun bentuk tulisan yang dikenal oleh orang-orang dan tempat-tempat pada masa itu – maka kita perlu bekerja keras untuk mempelajari bahasa tersebut, maksudnya mempelajari bagaimana fungsi dari berbagai jenis sastra, bagaimana kisah sejarah berbeda dengan puisi atau surat-menyurat pribadi dalam menyampaikan pesannya, karena berbagai bentuk tulisan yang berbeda itu dipakai dalam Kitab Suci. Juga dalam hal membaca Alkitab secara kontekstual, kita perlu memahami bagaimana para penulis Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama dengan cara yang berbeda dengan kebiasaan pada masa itu, khususnya ketika teks-teks yang sudah ada sebelumnya itu dipakai dalam situasi tertentu. Maka, Paulus mengatakan kepada Timotius dua hal, yaitu bahwa Kitab Suci diilhamkan oleh Allah melalui Roh Kudus, dan bahwa Timotius – dan kita juga, seperti Timotius – harus bekerja keras dan harus belajar agar kita layak dan memberitakan Kitab Suci dengan benar.

— Dr. Greg Perry

Kita akan membahas mengapa kita harus mempelajari teologi Perjanjian Baru dalam dua cara. Pertama, kita akan melihat pentingnya memahami inspirasi (pengilhaman) Perjanjian Baru serta otoritas Perjanjian Baru. Kedua, kita akan melihat bagaimana mengatasi masalah kontinuitas (kesinambungan) dan diskontinuitas (ketidaksinambungan) antara masa Perjanjian Baru dengan masa hidup kita sekarang. Mari kita tinjau lebih dekat kedua masalah ini, dimulai dari inspirasi dan otoritas Perjanjian Baru.

INSPIRASI DAN OTORITAS ALKITAB

Untuk menyelidiki tentang inspirasi dan otoritas Perjanjian Baru, kita akan berfokus pada kepastian (afirmasi) yang diberikan oleh Alkitab bahwa Perjanjian Baru

diilhamkan dan berotoritas. Sesudah itu, kita akan melihat beberapa penjelasan tentang apa yang dimaksudkan dengan “inspirasi” dan “otoritas”. Mari kita mulai dengan afirmasi Alkitab tentang keyakinan iman Kristen yang sangat penting ini.

KEPASTIAN (AFIRMASI)

Ketika para pengikut Kristus merenungkan tentang inspirasi dan otoritas Perjanjian Baru, hampir selalu mereka mengacu kepada 2 Timotius 3:16, di mana rasul Paulus menulis:

Seluruh Kitab Suci diilhamkan oleh Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16).

Di sini kita jumpai Paulus sedang berbicara tentang inspirasi Kitab Suci, ketika ia berkata bahwa “seluruh Kitab Suci *diilhamkan oleh Allah*”, atau sebagaimana kata Yunaninya, “*theopneustos*”, dapat diterjemahkan “dihembuskan oleh Allah”. Paulus juga mengacu kepada otoritas Kitab Suci ketika ia berkata bahwa Kitab Suci “bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.” Ayat ini penting bagi pemahaman tentang apa yang diimani oleh para pengikut Kristus tentang Perjanjian Baru. Namun sekarang dengarkan 2 Timotius 3:15, di mana Paulus berkata kepada Timotius:

Sejak kecil engkau telah mengenal Kitab Suci, yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2 Timotius 3:15).

Secara akurat, “Kitab Suci” yang Paulus maksudkan di sini, dan yang telah dikenal Timotius “sejak kecil”, bukanlah Perjanjian Baru, melainkan Perjanjian Lama. Kalau begitu, mengapa para pengikut Kristus mengacu kepada kata-kata Paulus tentang Perjanjian Lama ketika mereka mengatakan bahwa Perjanjian Baru diilhamkan dan berotoritas?

Kita akan melihat tiga kepastian (afirmasi) yang diberikan Alkitab untuk membantu kita mengerti bahwa Perjanjian Baru diilhamkan dan berotoritas. Pertama, kita akan mempelajari panggilan Yesus kepada kedua belas murid-Nya. Kedua, kita akan melihat peran mendasar dari para rasul dan para nabi. Dan ketiga, kita akan memastikan inspirasi dan otoritas kitab-kitab Perjanjian Baru itu sendiri. Mari kita lihat dahulu bagaimana panggilan Yesus kepada kedua belas murid-Nya meneguhkan inspirasi dan otoritas Perjanjian Baru.

Dua Belas Murid

Ketika Yesus mulai membangun suatu sisa umat Allah yang baru untuk menggenapi rencana-rencana Allah di Israel, Ia memanggil sebuah kelompok khusus yang terdiri atas dua belas murid. Kitab-Kitab Injil menjelaskan bahwa Yesus memisahkan kedua belas murid ini dari orang-orang lain yang mengikut Dia. Perbedaan ini menjadikan mereka, dengan Yudas sebagai pengecualian, orang-orang yang kelak akan diutus-Nya ke dalam dunia sebagai rasul-rasul-Nya yang berotoritas.

Dalam Yohanes 16:13 kita membaca perkataan Yesus ini kepada kedua belas murid-Nya:

Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang (Yohanes 16:13).

Teks ini menunjukkan bahwa ada banyak hal yang masih harus dipelajari oleh para murid Yesus. Maka, “Roh kebenaran” akan datang dan “memimpin [mereka] ke dalam seluruh kebenaran” tentang “hal-hal yang akan datang”. Kita lihat di sini bahwa Yesus menahbiskan murid-murid pilihan-Nya untuk mengajar semua pengikut-Nya yang lain melalui Roh Kudus. Ayat ini dan ayat-ayat lain yang senada meneguhkan kepercayaan kita kepada inspirasi Perjanjian Baru.

Rasul Paulus, yang menulis sebagian besar dari Perjanjian Baru, bukanlah salah seorang dari kedua belas rasul yang asli. Namun Alkitab jelas menyatakan bahwa Paulus adalah seorang rasul yang berotoritas, dan ia memenuhi persyaratan yang sama dengan persyaratan yang ditentukan untuk kedua belas rasul yang ditetapkan dalam Kisah Para Rasul 1:21-22. Inilah salah satu alasan mengapa Lukas melaporkan perjumpaan Paulus dengan Kristus di jalan menuju Damaskus itu dua kali: pertama dalam Kisah Para Rasul 9:1-19, dan kemudian dalam 26:9-18. Dan Galatia 1:11-2:10 menyampaikan bahwa Paulus ada bersama Kristus selama tiga tahun di gurun pasir di Arabia. Ayat-ayat tersebut juga melaporkan bahwa para rasul di Yerusalem mengkonfirmasi otoritas kerasulan Paulus.

Seperti yang Paulus jelaskan dalam 1 Korintus 15:8-9, sesudah Yesus menampakkan diri kepada lebih dari 500 orang percaya:

[Yesus] menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya. Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah (1 Korintus 15:8-9).

Sebagai seorang rasul, Paulus menyebut dirinya “seorang yang lahir sebelum waktunya” dan “yang paling hina dari semua rasul”. Ia adalah satu-satunya rasul yang memiliki otoritas, walaupun ia tidak bersama-sama dengan Yesus selama pelayanan-Nya

di dunia. Namun Paulus adalah saksi dari kebangkitan Yesus dan hal itu diakui oleh para rasul yang asli di Yerusalem.

Dengan mengingat afirmasi dari panggilan Yesus kepada kedua belas murid-Nya, kita juga akan membahas inspirasi dan otoritas yang mendasari dari rasul-rasul dan nabi-nabi Kristus pada abad pertama.

Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi

Dengarlah bagaimana Paulus, dalam Efesus 3:4-5, mengacu kepada fakta bahwa bukan hanya dia tetapi juga semua rasul dan semua nabi Kristus adalah penerima wahyu khusus Allah:

... pengertianku akan rahasia Kristus ... yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus (Efesus 3:4-5).

Di sini Paulus mengacu kepada pengajaran Kristen yang khusus, yang selama ini tersimpan sebagai rahasia atau “misteri”, sampai rahasia itu “dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus”. Maka, tidak heran jika di dalam Efesus 2:20-21 Paulus juga mengacu kepada rasul-rasul dan nabi-nabi abad pertama seperti ini:

[Jemaat] dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan (Efesus 2:20-21).

Seperti dikatakan oleh ayat ini, Allah sedang membangun jemaat menjadi “bait Allah yang kudus di dalam Tuhan”, dan Kristus Yesus adalah “batu penjurunya.” Tetapi perhatikan juga bahwa Paulus mengidentifikasi “para rasul dan para nabi” sebagai bagian dari “dasar” pembangunan jemaat. Ini menunjukkan bahwa Allah membangun jemaat Kristus di atas pengajaran yang berotoritas dari para rasul dan para nabi. Dan seperti telah kita lihat dalam ayat sebelumnya, pengajaran para rasul dan para nabi tersebut memiliki otoritas karena diinspirasi oleh Roh Kudus.

Selain afirmasi Alkitab tentang kedua belas rasul Yesus dan otoritas dari para rasul dan para nabi Kristus yang mendasari, perlu kita perhatikan juga bahwa para rasul sendiri memandang kitab-kitab Perjanjian Baru setara dengan Kitab Suci Perjanjian Lama. Pandangan ini muncul dalam berbagai ayat dalam Perjanjian Baru, tetapi kita akan melihat dua contoh saja.

Kitab-Kitab Perjanjian Baru

Kita mulai dengan 1 Timotius 5:18, di mana Paulus menulis:

Bukankah Kitab Suci berkata, “Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik,” dan lagi “seorang pekerja patut mendapat upahnya” (1 Timotius 5:18).

Walaupun awalnya terkesan agak janggal, namun ayat ini penting untuk diskusi kita karena Paulus memulai dengan “Bukankah Kitab Suci berkata”. Kemudian ia mengutip dua ayat yang berbeda. Kutipan pertama, “Jangan memberangus mulut lembu yang sedang mengirik gandum,” mengacu kepada Ulangan 25:4 dalam Perjanjian Lama. Tetapi kutipan kedua, “Seorang pekerja patut mendapat upahnya,” berasal dari Lukas 10:7 dalam Perjanjian Baru. Keterkaitan antara otoritas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini menunjukkan bahwa rasul Paulus memandang tulisan-tulisan para rasul dan para nabi Kristus dalam Perjanjian Baru setara dengan Kitab Suci Perjanjian Lama.

Kita melihat hal serupa dalam 2 Petrus 3:15-16, di mana rasul Petrus berkata:

Paulus ... menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya.... Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya ... sama seperti yang mereka buat dengan tulisan-tulisan [Kitab Suci] yang lain (2 Petrus 3:15-16).

Dalam teks ini, Petrus mengakui bahwa Paulus menulis “menurut hikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya”. Dengan kata lain, tulisan-tulisan Paulus menyandang otoritas Allah sendiri. Tetapi perhatikan pula bagaimana Petrus menunjukkan bahwa seteru-seteru iman Kristen telah memutarbalikkan surat-surat Paulus “sama seperti yang mereka buat dengan tulisan-tulisan [Kitab Suci] yang lain.” Dalam konteks yang lebih luas dari surat-surat Petrus, “tulisan-tulisan [Kitab Suci] yang lain” adalah teks Kitab Suci Perjanjian Lama. Maka, kita lihat di sini bahwa Petrus juga memperlakukan tulisan-tulisan Perjanjian Baru sebagai tulisan-tulisan yang memiliki inspirasi dan otoritas yang sama dengan Perjanjian Lama.

Alkitab memastikan Perjanjian Baru sebagai perkataan Allah yang diilhamkan dan berotoritas bagi gereja-Nya. Yesus sendiri berjanji bahwa Roh Kudus akan mengajar para rasul-Nya. Dan Ia meneguhkan rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya sebagai dasar otoritas bagi gereja-Nya. Selain itu, sama seperti umat Allah menerima Kitab Suci Perjanjian Lama sebagai Firman Allah yang diinspirasikan dan berotoritas, demikian pula gereja dipanggil untuk menerima tulisan-tulisan para rasul dan para nabi Kristus sebagai tulisan yang diinspirasikan dan berotoritas.

Setelah membahas bagaimana keyakinan iman kita mengenai inspirasi dan otoritas Perjanjian Baru didukung oleh banyak afirmasi dalam Alkitab, sekarang kita akan melihat penjelasan mengenai arti dari istilah-istilah tersebut.

PENJELASAN (KLARIFIKASI)

Orang Kristen sering salah memahami istilah “inspirasi” (“pengilhaman”) dan “otoritas” waktu membicarakan Perjanjian Baru. Maka, sama pentingnya seperti memastikan bahwa kedua konsep ini benar, kita juga perlu memastikan bahwa kita memahaminya secara benar.

Kita akan melihat beberapa penjelasan untuk kedua ciri Perjanjian Baru ini secara terpisah. Pertama, akan kita lihat apa yang dimaksudkan dengan inspirasi Perjanjian Baru, dan sesudah itu kita akan membahas otoritas Perjanjian Baru. Pertama mari kita tinjau inspirasi Perjanjian Baru.

Inspirasi

Sepanjang sejarah, orang-orang yang menyatakan diri sebagai pengikut Kristus telah memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang apa artinya jika dikatakan bahwa Perjanjian Baru “diinspirasikan” atau “dihembuskan” oleh Allah. Kita akan mencoba melihat pengertian-pengertian tersebut sebagai bagian dari suatu spektrum.

Di ujung yang satu dari spektrum ini, ada beberapa teolog yang memiliki pandangan romantis tentang inspirasi Alkitab. Mereka percaya bahwa Roh Kudus mengilhami para penulis Alkitab dengan cara yang sama seperti para penyair atau para musisi sekuler mungkin digerakkan untuk menggubah puisi atau musik. Karena itu para teolog tersebut berpendapat bahwa Perjanjian Baru hanya berisi kumpulan renungan-renungan dan pendapat pribadi orang-orang yang menuliskannya. Mereka mengakui bahwa para penulis itu mungkin sangat bijaksana, dan mungkin memiliki akses kepada informasi yang bisa berguna bagi kita. Tetapi mereka tidak mengakui bahwa Perjanjian Baru adalah catatan atau tulisan yang bisa diandalkan sepenuhnya tentang apa yang Allah ingin kita percayai, rasakan, dan lakukan.

Di ujung yang lain dari spektrum, beberapa teolog percaya kepada apa yang disebut inspirasi mekanis. Menurut pandangan ini, para penulis Alkitab relatif pasif ketika mereka menulis Kitab Suci. Roh Kudus pada dasarnya mendiktekan isi Alkitab, dan orang-orang yang menuliskannya secara pasif mencatat apa yang dikatakan-Nya. Pandangan ini mengakui kebenaran dan otoritas Perjanjian Baru, tetapi menyangkal bahwa orang-orang yang menjadi para penulisnya adalah bagian yang penting dari proses penulisan.

Yang terakhir, sebagian besar orang Kristen injili mempercayai apa yang dikenal sebagai inspirasi organik. Deskripsi ini menyatakan bahwa tidak mungkin untuk memisahkan karya Roh Allah dari karya manusia sebagai penulis Kitab Suci. Menurut pandangan ini, Roh Kudus menggerakkan orang-orang yang menjadi penulis untuk menulis dan Roh Kudus mengawasi serta mengarahkan kata-kata mereka. Sebagai hasilnya, perkataan Kitab Suci adalah perkataan Allah. Pada saat yang sama, Roh Kudus memakai kepribadian, pengalaman, pemikiran, dan tujuan-tujuan para penulis itu ketika Ia memimpin selama mereka menulis. Maka, perkataan Kitab Suci juga adalah perkataan manusia yang menjadi penulisnya. Pandangan ketiga inilah yang paling baik mencerminkan kesaksian Kitab Suci sendiri tentang natur dari inspirasi.

Yang kita maksudkan dengan “inspirasi organik” ialah bahwa Kitab Suci tidak jatuh dari surga ke pangkuan kita, atau bahwa para penulisnya adalah semacam mesin otomatis... Tetapi para penulis Kitab Suci menulis sementara Roh Kudus memimpin mereka. Maksudnya, meskipun pesannya sendiri berasal dari Allah, namun pesan itu disampaikan dengan perantaraan manusia sejati dalam situasi kehidupan yang riil dan kondisi-kondisi yang riil. Mungkin ada yang merasa resah dengan hal ini. Mungkin yang mereka inginkan ialah adanya semacam koneksi langsung antara Allah dengan manusia. Tetapi realitasnya adalah, mengetahui hal ini jauh lebih berguna bagi kita, karena ketika saya membaca Kitab Suci, saya tahu ini adalah pesan Allah. Dan tidak ada sifat mendua di dalamnya. Pesan tersebut adalah pesan Allah, tetapi manusia yang menuliskannya adalah manusia yang memahami pengalaman saya, yang menjalani sesuatu yang mirip dengan apa yang saya jalani, yang dengan kepribadiannya sebagai manusia menyampaikan pesan tersebut. Maka, dalam realitasnya, apa yang kita miliki ialah perkataan yang diilhamkan, yang mengerti sepenuhnya pengalaman manusiawi. Bukan perkataan yang didiktekan. Bukan pesan yang tidak ada kaitannya dengan pergumulan-pergumulan dalam pengalaman manusia. Maka dengan istilah “inspirasi organik” yang kita maksudkan ialah bahwa pesan itu datang melalui pribadi-pribadi manusia sesungguhnya, dalam situasi-situasi sesungguhnya pula. Karena itu ketika mereka menulis, mereka menuliskan pesan Allah, namun dengan pengetahuan dan pengalaman serta gairah hidup yang mereka hayati.

— Dr. Ric Rodeheaver

16: Sebagai contoh, dengarlah sekali lagi perkataan rasul Petrus dalam 2 Petrus 3:15-

Paulus ... menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya.... Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya ... sama seperti yang mereka buat dengan tulisan-tulisan [Kitab Suci] yang lain (2 Petrus 3:15-16).

Seperti telah kita sebutkan sebelumnya, Petrus mengakui bahwa Roh Allah menginspirasi surat-surat Paulus. Tetapi perhatikan bahwa Petrus juga menyatakan bahwa inspirasi itu bersifat organik. Ketika Petrus menulis, “Dalam surat-suratnya ada hal-hal yang sukar difahami”, ia mengakui latar belakang Paulus, kepribadiannya, serta gaya penulisannya. Pernyataan ini mencerminkan pendidikan Paulus yang tinggi sebagai

rabi. Dan kecanggihan teologi Paulus itu memberikan tantangan kepada Petrus, yang adalah seorang nelayan dari Galilea yang relatif tidak berpendidikan.

Pemikiran Petrus menyediakan contoh yang harus kita ikuti ketika kita mempelajari teologi Perjanjian Baru. Harus selalu kita ingat bahwa pemikiran-pemikiran teologis Alkitab dihembuskan oleh Allah. Pemikiran-pemikiran tersebut adalah benar dan dapat diandalkan karena berasal dari Allah sendiri. Akan tetapi, penting juga bagi kita untuk berusaha keras mempelajari tentang orang-orang yang menjadi penulisnya dan tujuan mereka ketika menulis, sementara kita menyelidiki teologi Perjanjian Baru.

Bahkan, salah satu implikasi terpenting dari inspirasi organik ialah maknanya bagi studi kita tentang teologi Perjanjian Baru. Jika kita mengandalkan pandangan tentang inspirasi yang sepenuhnya romantis atau mekanis, kita entah akan mengabaikan otoritas teks atau mengabaikan kontribusi penulis. Tetapi inspirasi organik menuntut kita untuk mempelajari teologi Perjanjian Baru setidaknya dalam tiga tingkatan.

Tingkatan utama dan paling jelas adalah teks itu sendiri. Pernyataan-pernyataan yang eksplisit ini dapat mengajarkan banyak hal tentang teologi Perjanjian Baru kepada kita.

Pada tingkatan di bawah teks, kita harus siap untuk mempelajari banyak sekali presuposisi teologis yang implisit, atau tidak tertulis dari para penulis Perjanjian Baru. Kita harus mempelajari latar belakang dan keyakinan teologis para penulis. Dan kita harus berusaha sebaik-baiknya untuk menemukan bagaimana latar belakang serta keyakinan mereka mempengaruhi apa yang mereka tuliskan.

Pada tingkatan ketiga, yaitu di atas teks, kita juga perlu merenungkan tujuan-tujuan implisit dari penulis. Dengan kata lain, apakah yang hendak disampaikan oleh penulis Alkitab kepada pembacanya? Terkadang, para penulis Perjanjian Baru menyampaikan dengan spesifik dampak yang mereka harapkan dari tulisan mereka pada pembacanya. Tetapi yang lebih sering terjadi ialah, mereka berharap pembaca mereka dapat menyimpulkan sendiri implikasi-implikasi dari teks yang mereka tulis.

Nah, dapat Anda bayangkan, tanggung jawab untuk tetap mengingat pernyataan-pernyataan eksplisit, presuposisi-presuposisi teologis, serta tujuan-tujuan implisit tersebut ketika kita mempelajari Perjanjian Baru tidak selalu mudah. Jadi sering kali dibutuhkan penyelidikan yang cermat dan mendalam. Akan tetapi natur dari inspirasi organik mengharuskan kita untuk mempelajari ketiga tingkatan dari teologi Perjanjian Baru itu.

Baru saja kita tinjau penjelasan mengenai inspirasi organik dari Perjanjian Baru, sekarang mari kita melihat apa yang dimaksudkan dengan otoritas dari Kitab Suci Perjanjian Baru dan bagaimana kita harus menanggapi otoritas tersebut pada masa kini.

Otoritas

Semua orang injili memiliki keyakinan yang benar bahwa Perjanjian Baru memiliki otoritas atas hidup kita. Tetapi kita perlu berhati-hati dalam memahami natur dari otoritas ini. Sayang sekali, banyak orang Kristen yang bermaksud baik yang gagal untuk mengingat bahwa Perjanjian Baru tidak ditulis secara langsung kepada mereka. Dengan kata lain, Perjanjian Baru ditulis untuk kita semua, tetapi tidak langsung kepada kita. Kita semua tahu bahwa Perjanjian Baru ditulis beberapa ribu tahun yang lalu dan

ditujukan kepada orang-orang yang hidup pada masa itu. Tetapi fakta ini sering kali kecil pengaruhnya terhadap cara-cara kita mengakui otoritas Perjanjian Baru. Semuanya ini dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu yang sangat penting mengenai otoritas Perjanjian Baru: teologi Perjanjian Baru memiliki otoritas yang penuh tetapi tidak langsung, atas kehidupan para pengikut Kristus di masa kini. Dan fakta ini berarti bahwa kita harus selalu siap untuk belajar sebanyak mungkin tentang apa yang dimaksudkan oleh teks Perjanjian Baru bagi pembaca aslinya.

Ketika para pengikut Kristus pertama kali mulai membaca Perjanjian Baru, mereka biasanya memperhatikan pengajaran dasarnya. Mereka membaca hal-hal seperti “Yesus adalah Tuhan”, “Bertobatlah dan percayalah kepada injil”, “Kasihilah seorang akan yang lain”, dan banyak sekali pengajaran dasar lainnya. Mereka tidak perlu banyak berpikir tentang keadaan-keadaan historis, kepribadian-kepribadian, dan tujuan-tujuan dari para penulis Perjanjian Baru. Pada dasarnya, mereka dapat menerima pengajaran-pengajaran dasar tersebut seolah-olah semuanya itu adalah kebenaran yang abadi. Dan mereka jarang menghadapi implikasi-implikasi dari ketundukan kepada otoritas Perjanjian Baru. Tetapi ketika kita belajar lebih banyak tentang teologi Perjanjian Baru, akan semakin jelas bahwa kita harus meninjau lebih cermat latar yang asli dari teks-teks Perjanjian Baru, supaya kita dapat mengenali otoritas teks itu dengan tepat pada masa kini. Kita harus mempelajari latar belakang para penulis, situasi kehidupannya, dan tujuan-tujuannya. Hanya dengan cara demikian kita dapat tunduk sebagaimana yang seharusnya kepada otoritas Perjanjian Baru atas hidup kita.

Salah satu pertanyaan yang muncul ialah, bagaimana kita dapat melihat Perjanjian Baru, yang ditulis untuk orang-orang lain itu, berotoritas bagi kita? Pertama-tama, Perjanjian Baru memiliki otoritas dalam arti memiliki hak atau kuasa untuk menuntut ketaatan kita. Dan ada dua kaitan di antara pembaca asli dari tulisan-tulisan kanonik itu dengan kita, dua kaitan. Pertama, sang penulis ilahi dari teks ini tetap sama kemarin, hari ini, dan sampai selama-lamanya. Dialah yang harus kita hadapi juga. Kedua, sebagai para pengikut Yesus Kristus, kita adalah bagian dari umat perjanjian Allah, dan hal-hal yang dikatakan secara khusus kepada sebagian anggota perjanjian itu berabad-abad yang lalu juga dimaksudkan untuk kita, karena kita, bersama dengan mereka, berada dalam pelukan Allah melalui Yesus Kristus Tuhan kita.

— Dr. Glen G. Scorgie

Mungkin analogi berikut ini dapat memperjelas apa yang kita maksudkan. Orang tua yang mempunyai lebih dari satu anak tahu betul bagaimana harus menerapkan otoritas penuh, tetapi sering kali secara tidak langsung, terhadap anak-anak mereka. Bayangkan seorang ayah atau ibu yang menegur salah seorang anaknya karena kelakuannya yang buruk dan berkata kepada anak itu, “Duduk di situ dan pikirkan apa yang sudah kaulakukan!” Tentu saja, adiknya dengan senang akan terus bermain. Lagipula, ayah atau ibunya bukan sedang berbicara kepadanya. Tetapi jika sang adik

tidak menaati orang tuanya beberapa saat kemudian, maka ayah atau ibunya mungkin sekali akan berkata, “Tidakkah kamu melihat apa yang baru saja terjadi dengan kakakmu?” Dalam situasi seperti ini, orang tua mengharapkan semua anaknya untuk belajar dari cara mereka menangani salah satu anak. Otoritas tidak langsung ini mengajarkan kepada semua anak bagaimana mereka harus bertingkah laku, sekalipun mereka bukanlah yang pertama kali didisiplin oleh orang tuanya.

Inilah yang dimaksudkan ketika kita katakan bahwa inspirasi organik menuntun kepada otoritas yang penuh tetapi tidak langsung dari Perjanjian Baru bagi para pengikut Kristus di masa kini. Teks Perjanjian Baru berbicara langsung dengan otoritas penuh kepada pembaca aslinya. Dan kita harus ingat bahwa teks itu juga berbicara dengan otoritas penuh pada saat ini. Bagi para pengikut Kristus yang setia, pertanyaannya sama sekali bukan tentang apakah kita harus tunduk kepada suatu pengajaran dari Perjanjian Baru, melainkan bagaimana kita harus tunduk kepada otoritasnya. Maka, untuk menentukan bagaimana seharusnya respons kita kepada otoritas ini, kita harus siap untuk menengok ke belakang, kepada tujuan asli penulis dan situasi ketika teks tertentu ditulis.

Salah satu pertanyaan yang sering diajukan oleh para mahasiswa tentang Firman Allah ialah, bagaimana suatu pesan yang diberikan kepada manusia 2000 tahun yang lalu dapat relevan bagi kita? Bagaimana mungkin tulisan ini adalah firman Allah kepada kita atau untuk kita? Saya kira persis di situlah kuncinya, yaitu bahwa meskipun teks-teks ini bukan firman Allah kepada kita, teks-teks itu pada akhirnya adalah firman Allah untuk kita. Dan satu hal yang kita jumpai di setiap kitab dalam Alkitab, setiap genre, dan setiap situasi, ialah bahwa setiap kitab dalam Alkitab menyingkapkan natur Allah, siapa itu Allah. Setiap kitab menyingkapkan tentang siapakah kita dalam relasi dengan Dia. Dan setiap kitab menyingkapkan maksud Allah bagi kita di dalam dunia ini, bagaimana kita harus berespons kepada-Nya dan berespons kepada sesama kita. Jadi, pada akhirnya, yang kita pelajari dalam Kitab Suci adalah isi hati Allah. Kita mempelajari natur dan rencana Allah. Dan kita dapat belajar bahwa bahkan sekalipun tulisan itu ditujukan kepada umat yang berbeda, yang hidup dalam konteks berbeda, sekalipun perintah-perintah langsung yang diberikan kepada mereka tidak secara langsung relevan bagi kita, kita tetap dapat belajar tentang natur Allah, tentang rencana Allah, tentang siapakah kita dan bagaimana kita seharusnya hidup dalam relasi dengan Allah. Maka, pada akhirnya, saya kira Alkitab mengajarkan kepada kita tentang isi hati Allah dan tujuan Allah, dan kemudian Alkitab membimbing kita untuk memahami bagaimana kita dapat hidup dalam relasi dengan Dia dan dalam relasi dengan sesama kita.

— Dr. Mark L. Strauss

Sebagai contoh, dalam Matius 19:21, Yesus memberikan instruksi khusus ini kepada sang pemimpin muda yang kaya:

**Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau beroleh harta di surga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.
(Matius 19:21)**

Bagaimana seharusnya kita menerapkan ayat ini bagi hidup kita? Apakah kita semua, dalam segala keadaan, harus “menjual segala milik [kita] dan memberikannya kepada orang miskin”? Satu-satunya cara untuk menjawab pertanyaan ini secara bertanggung jawab ialah dengan memahami siapa pemimpin muda yang kaya itu dan mengapa Yesus berbicara kepadanya seperti itu.

Gelar orang ini dan interaksinya dengan Yesus menunjukkan bahwa ia adalah seorang Yahudi dan ia mempunyai pengaruh finansial yang besar dalam komunitasnya. Terlihat juga bahwa ia berusaha sungguh-sungguh untuk menaati adat-istiadat Yahudi. Dalam ayat sebelumnya ia bertanya kepada Yesus, “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Yesus menjawab, “Turutilah segala perintah Allah.” Orang muda itu dengan bangga menyatakan bahwa hal itu telah ia lakukan. Maka, Yesus membahas hal yang tampaknya menjadi perhatian utama orang ini, yakni kekayaan dan pengaruh. Kitab Suci berulang kali menunjukkan kepada kita bahwa memiliki kekayaan—secara intrinsik—bukanlah sesuatu yang jahat. Demikian juga kekayaan tidak menghalangi kita untuk menjadi murid yang sejati di bawah Kristus. Akan tetapi, sebagai pengikut Yesus, hati kita harus selalu siap untuk meninggalkan keinginan-keinginan pribadi kita demi melayani Tuhan.

Sebuah contoh lain tentang hal ini terlihat dalam Kisah Para Rasul 5:1-11, di mana Ananias dan Safira berpura-pura menyerahkan semua uang mereka kepada jemaat, namun diam-diam menyisihkan sebagian untuk diri mereka. Dosa mereka bukanlah bahwa mereka tidak memberikan semua yang mereka miliki—mereka tidak diminta untuk berbuat demikian—tetapi bahwa mereka berdusta tentang kemurahan hati mereka demi mendapat pujian dari jemaat.

Respons Yesus kepada pemimpin muda yang kaya itu bahwa ia harus menjual seluruh hartanya tidak secara khusus berkaitan dengan uang, melainkan dengan kekhawatiran orang itu tentang apa yang harus ia korbankan. Yesus langsung membahas inti masalahnya dengan membukakan satu hal yang tidak bersedia ditinggalkan oleh pria ini, kekayaannya.

Contoh ini membantu kita untuk mengerti bahwa jika kita harus tunduk kepada otoritas Kitab Suci, kita perlu mempertimbangkan konteks dan tujuan asli dari suatu teks. Sesudah itu baru kita dapat menilai bagaimana kita harus menaati perintah Yesus.

Perjanjian Baru, sama seperti Perjanjian Lama, bukanlah suatu filsafat; Perjanjian Baru tidak berisi rumusan filosofis yang dirumuskan dengan cara yang mungkin dapat diteruskan dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya dengan sangat mudah. Perjanjian Baru bersifat spesifik dan historis. Alasannya cukup jelas.

Allah mewahyukan diri-Nya baik di dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, dan ketika Allah mewahyukan diri-Nya, Ia mewahyukan diri-Nya kepada suatu umat yang spesifik. Ia tidak menyatakan diri-Nya dengan cara yang begitu umum sehingga akhirnya pernyataan-Nya itu mungkin tidak relevan bagi siapa pun karena terlalu umum. Maka, Allah menyatakan diri-Nya kepada Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Daud, kepada Yesaya, kepada Yeremia, dan kemudian, melalui Yesus, kepada para rasul, kepada Petrus, kepada Paulus. Oleh karena itu kita berhadapan dengan orang-orang yang spesifik di dalam situasi-situasi yang spesifik. Hal ini terjadi oleh karena keharusan. Allah adalah Pencipta, dan ciptaan ada di dalam waktu dan ruang, maka ketika Allah mewahyukan diri-Nya, Ia memang perlu mewahyukan diri-Nya dalam waktu dan ruang.

— Dr. Eckhard J. Schnabel

Sejauh ini, dalam pelajaran kita tentang “Mengapa Mempelajari Teologi Perjanjian Baru?” kita telah melihat bahwa inspirasi dan otoritas Perjanjian Baru mengharuskan kita untuk belajar sebanyak mungkin tentang latar historis kuno dari suatu kitab Perjanjian Baru. Sekarang kita siap untuk membahas kontinuitas dan diskontinuitas antara zaman kita sekarang dengan zaman Perjanjian Baru.

KONTINUITAS & DISKONTINUITAS

Bayangkan Anda membaca sebuah buku yang ditulis 500 tahun yang lalu. Bahasanya pasti agak berbeda dengan bahasa Anda sekarang. Konsep-konsepnya akan dijelaskan dengan cara yang mungkin terasa agak aneh. Adat dan tradisi yang disebutkan dalam buku itu akan terkesan kuno. Namun, pada saat yang sama, jika Anda mempelajarinya, Anda dapat melihat bagaimana isi buku itu berkaitan dengan kehidupan Anda di masa kini. Bahkan sebuah buku yang ditulis dahulu kala tidak akan sepenuhnya berbeda dengan dunia di mana Anda hidup. Isinya tidak akan sedemikian asing sehingga Anda tidak dapat memahaminya sama sekali. Mungkin dibutuhkan sedikit usaha untuk memahaminya, tetapi pada akhirnya Anda dapat menangkap sebagian besar dari apa yang dikatakan dalam buku kuno tersebut.

Inilah yang kita hadapi ketika kita mempelajari Perjanjian Baru. Perjanjian Baru ditulis hampir 2000 tahun yang lalu. Oleh karena itu bahasanya, konsep-konsepnya, adat-adat istiadat, dan tradisi-tradisinya, sangat berbeda dengan pengalaman kita di dunia modern. Namun, pada saat yang sama, jika kita menyediakan waktu untuk mempelajari hal-hal ini, kita dapat melihat bahwa Perjanjian Baru masih terkait dengan dunia kita dalam banyak hal.

Fakta bahwa Alkitab ditulis 2000 tahun yang lalu adalah relevan dan penting, karena Alkitab ditulis dalam suatu kebudayaan pada suatu waktu yang spesifik. Tetapi fakta bahwa Alkitab adalah Firman Allah menjadikannya relevan bagi kita sekarang, karena Allah memilih untuk berbicara dengan anugerah-Nya dan belas kasihan-Nya kepada kita. Dan surat Ibrani mengatakan kepada kita bahwa Firman Allah lebih tajam daripada pedang bermata dua. Dan sesungguhnya, Firman itu seperti pisau bedah yang kecil dan mungil. Jadi, Firman Allah membedah kita dan berada di atas kita sebagai otoritas kita, yang mendikte dan memberikan tuntutan kepada kita, dan memberikan perintah-perintah yang harus kita taati, dan bahkan menyuruh kita untuk mencintai perintah itu – bukan hanya menaatinya, tetapi sungguh-sungguh mencintainya dan menghafalnya. Karena itu, Alkitab penting bagi kita sekarang, karena Alkitab adalah Firman Allah.

— Dr. Jason Oakes

Untuk mengerti bagaimana studi yang cermat dapat menolong kita melihat kontinuitas dan diskontinuitas antara diri kita dengan Perjanjian Baru, kita akan berfokus pada tiga pertimbangan utama: pertimbangan periode sejarah, pertimbangan kultural, dan pertimbangan pribadi. Ketiga pokok ini saling berkaitan, tetapi lebih membantu jika kita membahas masing-masing secara terpisah. Mari kita lihat lebih dahulu beberapa pertimbangan periode sejarah yang penting.

PERIODE SEJARAH

Ketika kita berbicara tentang suatu periode dalam sejarah Alkitab, yang kita pikirkan ialah suatu periode waktu yang ditetapkan oleh wahyu ilahi, yang membedakannya dengan periode-periode waktu lainnya. Tentu saja ada banyak cara untuk membagi sejarah, dan tidak ada periode waktu yang sepenuhnya berbeda dengan periode sebelumnya maupun sesudahnya. Namun kita paling sering membagi periode waktu dalam sejarah Alkitab ke dalam zaman Perjanjian Baru dan zaman-zaman Perjanjian Lama. Kita menyebut periode Perjanjian Baru sebagai zaman perjanjian (*covenant*) yang baru. Periode sejarah ini dimulai dengan kedatangan Kristus yang pertama dan terus berlangsung hingga kedatangan-Nya kembali. Zaman perjanjian yang baru bersifat unik karena merupakan zaman mesianis. Inilah zaman ketika Yesus, Anak Daud yang agung, memerintah sebagai wakil Allah.

Untuk memahami mengapa pertimbangan periode sejarah menjadikan studi teologi Perjanjian Baru diperlukan, kita akan melihat beberapa kontinuitas periode sejarah yang mempersatukan zaman perjanjian yang baru. Dan sesudah itu, kita akan membahas diskontinuitas periode sejarah yang ada. Mari kita lihat dahulu kontinuitasnya.

Kontinuitas

Ada banyak kontinuitas periode sejarah di antara zaman kita sekarang dengan zaman Perjanjian Baru. Salah satu jalan terbaik untuk melihat kaitan-kaitan ini adalah dengan menyadari bahwa orang-orang Kristen dewasa ini melayani Allah yang sama dengan Allah yang dilayani oleh para pengikut Kristus pada abad pertama. Para teolog sistematika tradisional sering menunjukkan bagaimana Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah tidak berubah. Fokus mereka ialah pada sifat-sifat Allah yang tidak berubah, rencana-Nya yang kekal, dan sumpah perjanjian-Nya dalam ayat-ayat seperti Bilangan 23:19, Yesaya 46:10, dan Yakobus 1:17. Dan karena kita melayani Allah yang sama, yang tidak berubah, maka kita seharusnya mengharapkan adanya banyak persamaan antara apa yang Allah harapkan dari umat-Nya dalam Perjanjian Baru dengan apa yang Ia harapkan dari kita sekarang. Dengarlah perkataan Ibrani 13:7-8:

Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka. Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibrani 13:7-8).

Di sini penulis surat Ibrani menganjurkan agar pembacanya “memperhatikan akhir hidup para pemimpin mereka dan mencontoh iman mereka.” Ia mendukung anjuran ini dengan mengingatkan mereka bahwa Allah tidak berubah, ketika ia berkata, “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.” Pembaca surat Ibrani bisa yakin bahwa jika mereka meniru iman para pemimpin mereka dari masa lampau, mereka akan melihat hasil yang sama di zaman mereka sendiri, karena Yesus tidak berubah.

Sama seperti para pembaca asli Perjanjian Baru, kita pun hidup pada masa setelah Kristus melalui kematian-Nya mengadakan pendamaian untuk dosa. Kita telah dibangkitkan bersama Kristus di dalam kebangkitan-Nya, sama seperti orang-orang percaya pada abad pertama. Kita hidup pada masa ketika Roh Allah telah dicurahkan jauh melebihi apa yang telah terjadi dalam Perjanjian Lama. Kita adalah bagian dari tubuh Kristus yang sama, dengan misi yang sama untuk menyebarkan segala sesuatu yang Yesus ajarkan sampai ke ujung-ujung bumi. Meskipun ada jarak sejarah yang memisahkan kita dengan zaman Perjanjian Baru, namun Pencipta kita yang tidak berubah itu telah menegakkan kontinuitas-kontinuitas dari periode sejarah semacam ini, sehingga kita dapat menerapkan Perjanjian Baru kepada zaman kita sekarang.

Setelah kita melihat beberapa pertimbangan periode sejarah dan kontinuitas yang ada di antara zaman kita dengan zaman Perjanjian Baru, mari kita tinjau beberapa diskontinuitas di dalam zaman perjanjian yang baru, yang menuntut kita untuk mengabdikan diri kita untuk mempelajari teologi Perjanjian Baru dengan teliti.

Diskontinuitas

Yang pasti, diskontinuitas periode sejarah antara zaman Perjanjian Baru dengan zaman kita sekarang tidak begitu mendasar seperti diskontinuitas periode sejarah antara Perjanjian Lama dengan zaman kita. Namun ada beberapa perbedaan penting yang harus kita ingat setiap kali kita mempelajari Perjanjian Baru.

Dalam Efesus 2:20, rasul Paulus mengacu kepada salah satu diskontinuitas periode sejarah yang paling mendasar ketika ia berkata:

[Jemaat] dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:20).

Di sini Paulus membedakan antara para rasul dan para nabi sebagai fondasi jemaat, dengan Kristus Yesus sendiri, dan dengan jemaat di sepanjang sejarah.

Seperti telah kita bicarakan sebelumnya, selama hampir 2000 tahun gereja telah mengakui otoritas mendasar dari Kristus dan rasul-rasul serta nabi-nabi-Nya atas kita. Tetapi kita juga harus menyadari bahwa mereka tidak lagi hadir bersama kita secara fisik. Realitas ini menciptakan sejumlah diskontinuitas antara zaman Perjanjian Baru dengan kehidupan kita sekarang ini.

Pertama, Perjanjian Baru berisi banyak contoh tentang mujizat yang meneguhkan, yang diadakan oleh Yesus dan rasul-rasul serta nabi-nabi-Nya. Kemampuan untuk melakukan mujizat-mujizat itu memisahkan Yesus dan para rasul-Nya sebagai otoritas dan pemimpin yang menjadi dasar dari jemaat. Allah terus bekerja secara supernatural di dalam gereja masa kini, tetapi kita tidak mencari mujizat sebagai cara untuk mengenali otoritas dari para pemimpin gereja yang baru. Sebaliknya, otoritas di dalam gereja pada masa kini dibangun di atas standar Perjanjian Baru. Dan karena alasan ini, kita harus mempelajari dengan sangat cermat bagaimana standar ini diterapkan di zaman kita.

Kedua, pada zaman Perjanjian Baru, orang bisa menyampaikan permintaan secara langsung kepada para rasul dan para nabi Kristus. Orang-orang Kristen dapat meminta para rasul dan para nabi untuk memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan mereka. Kita melihat hal ini misalnya dalam cara Paulus merespons permintaan para pengikut Kristus melalui surat-surat seperti 1 dan 2 Korintus maupun Filemon. Terlebih lagi, pada zaman Perjanjian Baru, masalah-masalah yang dialami oleh banyak gereja dapat diputuskan dengan interaksi di antara para pemimpin gereja yang menjadi fondasi jemaat, seperti dalam Sidang di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15. Tetapi pada masa sekarang, kita tidak lagi mempunyai tokoh-tokoh ini, yang memiliki otoritas sebagai fondasi jemaat ini, yang masih hidup di tengah kita. Maka, kita harus bersandar kepada studi kita terhadap Perjanjian Baru dan memikirkan bagaimana penerapannya di zaman kita.

Ketiga, ketika kita mempelajari teologi Perjanjian Baru, kita sering harus menghadapi fakta bahwa para penulis Perjanjian Baru memiliki penekanan-penekanan teologis yang khususnya penting bagi periode pendirian jemaat pada masa itu, tetapi yang mungkin tidak ada kaitannya dengan kehidupan kita saat ini.

Perjanjian Baru ditulis pada masa ketika umat Allah sedang mengalami transisi dari iman Perjanjian Lama kepada iman Perjanjian Baru. Itu sebabnya banyak isu yang

dibahas dalam Perjanjian Baru terkait dengan bagaimana para pengikut Kristus harus bersikap terhadap berbagai praktik Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi. Apakah orang Kristen perlu disunat? Apakah mereka harus menaati hukum-hukum Yahudi tentang makanan? Bagaimanakah orang Kristen harus memahami kontinuitas dari persembahan korban binatang di bait Allah sesudah Kristus mengadakan penebusan yang final itu? Bagaimanakah upacara-upacara dan hari-hari raya Yahudi harus diterapkan di dalam kehidupan gereja? Tentu saja, banyak dari isu teologis yang mendasar ini telah diselesaikan di masa lalu. Dan, dengan berakhirnya periode yang menjadi fondasi dari perjanjian yang baru ini, gereja Kristen beralih kepada tantangan-tantangan yang lain.

Ketika kita membaca Perjanjian Baru, terkadang sulit untuk mengatasi diskontinuitas periode sejarah ini. Tetapi, jika kita ingin menerapkan jawaban Perjanjian Baru untuk kontroversi-kontroversi teologis kuno ini pada masa kini, kita harus bekerja keras dan mempelajari teks-teks ini dengan sangat teliti.

Ketika kita membaca Alkitab, kita harus selalu menempatkannya di dalam konteks aslinya. Ketika kita melakukannya, terkadang kita kurang mengenal beberapa masalah yang mereka gumulkan, karena begitu berbeda dengan masalah-masalah yang kita gumulkan sekarang. Jadi misalnya, dalam Perjanjian Lama semua masalah perjanjian yang terkait dengan Israel –hidup di bawah perjanjian yang lama, dan kemudian dengan adanya kedatangan Kristus, digenapinya perjanjian itu – adalah masalah-masalah teologis yang utama yang harus digumulkan oleh gereja. Bagaimana hubungan dari tuntutan-tuntutan perjanjian yang lama? Bagaimana hal itu digenapi di dalam gereja? Bagaimana hubungan antara orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi? Bahkan cara kita mengungkapkannya menunjukkan bahwa kita sering tidak berpikir dalam kategori-kategori semacam itu, sehingga kita harus lebih dahulu berusaha untuk kembali kepada Kitab Suci, memahaminya dalam dunianya sendiri, dalam konteksnya sendiri, dalam cara penyampaianya sendiri, memahami bagaimana perjanjian itu berfungsi, bagaimana penggenapan dari perjanjian itu di dalam Kristus, dan kemudian mulai memikirkan dengan tuntas bagaimana semuanya itu kini diaplikasikan kepada kita.

— Dr. Stephen T. Wellum

Setelah meninjau kontinuitas dan diskontinuitas di dalam pertimbangan periode sejarah, sekarang kita akan menelaah beberapa pertimbangan kultural.

KULTURAL

Ketika berbicara tentang kebudayaan, kita berpikir tentang pola-pola komunitas manusia yang berkembang dari konsep, perilaku dan emosi bersama. Kebudayaan

diekspresikan dalam hal-hal seperti seni, mode, teknologi, struktur politik, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya dalam interaksi manusia sehari-hari. Dan ketika kita membahas teologi Perjanjian Baru, kita harus memperhatikan dimensi-dimensi kultural ini, baik di dalam kehidupan pada abad pertama maupun di zaman kita sekarang.

Setiap kali kita memperhatikan pertimbangan kultural, kita harus melihat kontinuitas maupun diskontinuitas kebudayaan. Terkadang ini tidak mudah. Maka kita harus siap untuk berusaha keras melakukan refleksi yang teliti. Mari kita melihat kebenaran dari hal ini di dalam kontinuitas kebudayaan.

Kontinuitas

Kita semua tahu bahwa setiap kebudayaan itu berbeda, dan perbedaan-perbedaan itu menjadi semakin besar dengan adanya jarak waktu maupun geografis. Namun, meskipun kita mengakui perbedaan-perbedaan ini, setiap kebudayaan manusia ada di dalam dunia yang sama. Fakta ini menciptakan banyak kontinuitas kultural, bahkan melintasi waktu maupun geografi. Setiap kebudayaan di bumi dibentuk oleh natur manusia dan lingkungan fisik dan alamiah. Dan sejauh faktor-faktor ini mempunyai kemiripan, maka pola-pola kebudayaannya pun mirip. Seperti dikatakan Pengkhotbah 1:9:

Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari (Pengkhotbah 1:9).

Berdasarkan hal ini, tidaklah mengherankan bahwa ketika kita melihat di balik perbedaan-perbedaan yang tampak di permukaan, kita menemukan banyak unsur kebudayaan yang sama antara zaman kita dengan zaman Perjanjian Baru. Kita masih memakai pakaian, menikmati seni, berkeluarga, membentuk pemerintahan, dan menghukum kejahatan, sama seperti yang dilakukan orang pada zaman Perjanjian Baru. Oleh karena itu, sering kali sangat mudah untuk melihat berbagai persamaan di antara kebudayaan-kebudayaan di abad pertama dengan zaman kita.

Perhatikan sebagai contoh adegan dalam Yohanes 4:6-7, yang menceritakan percakapan Yesus dengan seorang perempuan Samaria.

Hari kira-kira pukul dua belas. Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” (Yohanes 4:6-7).

Mungkin kita telah sering mendengar penjelasan mengenai dimensi kultural dari adegan ini. Yesus bertemu dan berbicara dengan seorang perempuan Samaria, meskipun orang Yahudi pada zaman Yesus menganggap orang Samaria “najis” dan tidak mau bergaul dengan mereka.

Sebagai pembaca modern, kita tidak mempunyai perasaan apa pun tentang orang Samaria. Kita bahkan tidak berpikir apakah seseorang itu tahir atau tidak secara

seremonial. Meskipun demikian, tidak sulit untuk melihat paralel yang penting di antara adegan Alkitab ini dengan prasangka-prasangka sosial di zaman kita sekarang. Sayangnya, orang-orang di zaman sekarang tidak jauh berbeda dengan orang-orang pada abad pertama dalam hal ini. Dan karena kita hidup di dalam dunia yang sama seperti orang-orang pada zaman Perjanjian Baru, kita sering dapat dengan mudah menarik paralelnya dengan pengalaman kita dalam kebudayaan modern, sekalipun ada beberapa perbedaan

Selain pentingnya menyadari bahwa pertimbangan kebudayaan mencakup kontinuitas kultural antara zaman kita dengan zaman Perjanjian Baru, kita juga perlu mewaspadai dampak dari diskontinuitas kultural terhadap pengertian kita tentang teologi Perjanjian Baru.

Diskontinuitas

Kita memahami Kitab Suci sebagai Firman Allah, dan penulis utama Kitab Suci adalah Roh Kudus. Kita sering kali membicarakan Kitab Suci dengan istilah-istilah yang tinggi itu, sehingga terkadang muncul pertanyaan, lalu mengapa kita memerlukan sesuatu yang lain selain Kitab Suci? Mengapa kita perlu mempelajari kebudayaannya dan latar belakangnya dan bahasa aslinya? Jika kita mempunyai Kitab Suci itu sendiri dan jika Kitab Suci adalah Firman Allah, tidakkah itu cukup? Kita mengerti bahwa Roh Kudus adalah penulis utamanya, tetapi Roh Kudus juga bekerja melalui manusia yang menjadi penulisnya dan memberikan Kitab Suci kepada kita dalam konteks historis. Kita tidak memiliki Kitab Suci yang hanya berisi daftar kebenaran proposisional. Kita tidak memiliki Kitab Suci yang merupakan kitab undang-undang yang hanya berisi hukum-hukum, dan serta daftar hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang. Kita tidak memiliki Kitab Suci yang hanya berisi kumpulan ucapan hikmat – satu pepatah, satu peribahasa, satu ungkapan yang sambung-menyambung – dan kita dengan cara tertentu menyusun kebenaran dari situ. Meskipun semua unsur ini ada di dalam Kitab Suci, Kitab Suci adalah wahyu dari Allah, suatu wahyu tentang Allah dan tindakan-tindakan Allah di dalam sejarah. Kita kadang-kadang merangkumkan pengertian kita tentang Kitab Suci dengan berkata bahwa Kitab Suci adalah firman Allah dalam kata-kata manusia yang menjadi penulisnya, yang diberikan di dalam sejarah. Dan kata “dalam sejarah” itu merupakan bagian yang sangat penting bagi kita. Jika kita tidak mengerti konteks kebudayaan di mana Kitab Suci ditulis, jika kita tidak mengerti bahasanya, maka Kitab Suci mudah sekali disalahtafsirkan.

— Dr. Edward M. Keazirian

Dalam kenyataannya, banyak pemikiran kebudayaan pada zaman kita dan di zaman Perjanjian Baru sangat jauh berbeda. Dan kita harus bekerja sangat keras untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditimbulkan oleh perbedaan ini dalam menafsirkan dan mengaplikasikan teologi Perjanjian Baru.

Salah satu contoh paling jelas dari diskontinuitas kebudayaan semacam ini ialah bahasa yang dipakai untuk menulis Perjanjian Baru. Relatif sedikit pengikut Kristus pada masa kini yang dapat membaca Perjanjian Baru dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani.

Selain itu, kita perlu mengingat konvensi-konvensi sastra abad pertama dan pengaruh versi bahasa Ibrani dan bahasa Yunani dari Perjanjian Lama, yang dipakai oleh para penulis Perjanjian Baru. Kita juga harus mengatasi ketidaktahuan kita akan praktik-praktik politik, ekonomi, dan praktik sosial yang lebih luas pada masa itu. Maka, hanya dengan berusaha sungguh-sungguh untuk mempelajari semuanya itu, barulah kita dapat mengatasi banyak diskontinuitas kultural di antara Perjanjian Baru dengan zaman kita.

Di London ada sebuah ungkapan indah yang berbunyi, “*Mind the gap*” (Perhatikan celahnya). Anda mendengar ungkapan ini sebelum Anda melangkah keluar dari gerbong kereta api bawah tanah dan menginjak lantai stasiun, karena ada gap (celah/kesenjangan) di antara keduanya, sehingga peringatan ini terus-menerus diberikan: “Perhatikan celahnya. Perhatikan celahnya.” Dan ini adalah gagasan penting yang perlu dipikirkan, yaitu bahwa alasan pentingnya memahami konteks kebudayaan dari Perjanjian Baru ketika kita menafsirkan, dan mengajarkan, dan mengkhotbahkan Perjanjian Baru, ialah karena kita perlu “memperhatikan celah/kesenjangannya”. Ada kesenjangan di antara dulu dan sekarang. Ada kesenjangan dalam bahasa yang digunakan. Ada kesenjangan dalam penciptaan identitas sosial. Ada kesenjangan dalam cara memahami hubungan kekeluargaan. Ada kesenjangan dalam hampir setiap aspek kehidupan antara 2000 tahun yang lalu dengan sekarang. Dan jika kita tidak memperhatikan kesenjangan itu, kita pasti akan mengisinya dengan kebudayaan kita sendiri, dengan pengertian kita sendiri tentang berbagai hal. Kita bukan mendengarkan apa yang dikatakan teks untuk melihat bagaimana teks itu dapat diterapkan bagi kehidupan kita sekarang, tetapi kita melakukan yang sebaliknya. Kita menjadikan hidup kita sebagai cara untuk memahami teks. Kita berbicara kepada teks, dan bukan teks yang berbicara kepada kita. Maka kita akan kehilangan beberapa hal ... Jika kita percaya bahwa pesan asli teks itu diinspirasi, maka kita akan giat berusaha untuk memperhatikan kesenjangan yang ada agar kita dapat mendengarkan Firman Allah, bukan agar kita dapat memasukkan pertimbangan sosial kita sendiri.

— Dr. Mark A. Jennings

Dengan mengingat kontinuitas dan diskontinuitas dari pertimbangan periode sejarah dan pertimbangan kultural, sekarang kita akan melihat mengapa pertimbangan pribadi juga menuntut agar kita mempelajari teologi Perjanjian Baru dengan cermat.

PRIBADI

Kita semua tahu dari pengalaman bahwa tidak ada dua orang yang persis sama. Bahkan orang-orang yang hidup dalam kebudayaan yang sama pun berbeda. Sering kali, ketika kita bertemu dengan orang-orang dari tempat yang jauh atau membaca tentang orang-orang dari masa lalu, kita sadar bahwa perbedaan psikologis, emosional, dan spiritual yang ada bisa sangat besar. Kita semua memiliki pengalaman, kekuatan, ketakutan, bakat, kecenderungan spiritual yang berbeda; daftar perbedaan di antara manusia bisa sangat panjang. Maka, ketika kita mempelajari teologi Perjanjian Baru, kita harus memberi perhatian yang seharusnya kepada persamaan dan perbedaan di antara orang-orang dari zaman kita dengan orang-orang dari zaman Perjanjian Baru.

Kita akan membahas pertimbangan pribadi ini dengan mengikuti urutan pembahasan sebelumnya. Pertama, apa saja kontinuitas pribadi antara orang modern dengan orang di zaman Perjanjian Baru? Dan kedua, apa saja diskontinuitas di antara mereka? Kita akan mulai dengan kontinuitas.

Kontinuitas

Dari perspektif Alkitab, ada cukup banyak persamaan di antara manusia sehingga kita bisa yakin bahwa kita dapat mempelajari dan menerapkan teologi Perjanjian Baru seperti seharusnya. Bahkan, Kitab Suci mengajarkan bahwa semua manusia pada zaman Perjanjian Baru maupun pada zaman sekarang adalah jenis manusia yang sama. Penulis, pembaca, dan tokoh-tokoh manusia lainnya di dalam Perjanjian Baru adalah gambar Allah, sama seperti kita sekarang. Mereka rasional dan berpikir logis, sama seperti kita. Mereka bereaksi dengan sukacita dan kesedihan, persis seperti kita sekarang. Dan sama seperti kita, mereka pun adalah gambar Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, yang memerlukan penebusan di dalam Kristus. Mereka bergumul dengan dosa, dan mengalami penderitaan dan kesusahan di dalam dunia yang berdosa ini. Dan mereka yang percaya kepada Kristus di zaman Perjanjian Baru mengalami anugerah pengampunan Allah serta berkat Roh Kudus dalam kehidupan pribadi mereka, sama seperti kita sekarang. Karena hal-hal ini dan banyak kontinuitas pribadi lainnya, ketika kita membaca Perjanjian Baru, kita sering dapat dengan mudah menghubungkan diri kita dengan orang-orang dari zaman itu.

Misalnya, dalam Roma 9:2-4 rasul Paulus mengungkapkan perasaannya yang mendalam bagi sesamanya orang Yahudi demikian:

... aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati. Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani, ... orang Israel ... (Roma 9:2-4).

Ayat-ayat ini mengungkapkan pengalaman Paulus yang sangat pribadi dan emosional. Dan kepribadian manusia belum terlalu banyak berubah sejak zaman Paulus sampai zaman kita, sehingga kita tetap bisa berempati dengan perasaan Paulus. Kontinuitas pribadi seperti ini sering kali cukup memudahkan kita untuk menangkap apa yang dialami oleh para penulis, pembaca dan tokoh-tokoh lain dalam Perjanjian Baru. Dan kita dapat menerapkan pengalaman mereka kepada zaman kita sekarang.

Pada saat yang sama, sekalipun pertimbangan pribadi dalam Perjanjian Baru mengandung sejumlah kontinuitas pribadi, ada pula banyak diskontinuitas pribadi yang menyulitkan kita untuk memahami dan menerapkan teologi Perjanjian Baru.

Diskontinuitas

Perjanjian Baru sering berbicara kepada kelompok-kelompok orang tertentu yang sangat berbeda dengan yang kita kenal sekarang, sehingga kita terkadang mengalami kesulitan dalam mengaitkannya secara tepat. Kecenderungan pribadi dan emosional, bahkan persoalan-persoalan seperti usia dan gender dapat menimbulkan hambatan yang harus diatasi melalui studi yang cermat.

Allah memperhatikan manusia dalam segala macam situasi kita yang berbeda, segala macam latar belakang kita yang berbeda. Hal ini dapat kita lihat dari betapa beragamnya latar belakang, dan betapa beragamnya kebudayaan, yang sesungguhnya dibahas di seluruh Alkitab, dalam bagian-bagian Alkitab yang berbeda. Dan dengan cara yang sama, begitu kita mengerti bagaimana Allah berbicara kepada orang-orang itu dalam situasi mereka, kita dapat belajar dari mereka sebagai contoh, dan kita harus menerapkannya kembali di dalam situasi kita yang berbeda sekarang ini. Allah memberikannya secara konkret untuk situasi-situasi tertentu, dan Ia menghendaki agar hal itu diaplikasikan secara konkret untuk situasi-situasi tertentu. Tetapi yang penting adalah kita memahami prinsip-prinsip yang benar, yang ada di dalam teks, sehingga kita dapat menerapkannya kembali dengan cara yang benar.

— Dr. Craig S. Keener

Sebagai contoh, dalam Efesus 6:5, 9 Paulus memberi instruksi kepada dua kelompok orang yang spesifik. Ia berkata:

Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus.... Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap [hamba-hambamu] (Efesus 6:5, 9).

Ketika sebagian besar dari kita membaca kata-kata ini, kita memperoleh pengetahuan superfisial tentang apa yang Paulus katakan kepada hamba-hamba dan tuan-tuan dalam jemaat di Efesus. Tetapi pengetahuan kita tentang pergumulan yang dialami oleh saudara-saudari kita di dalam Kristus itu sangat terbatas, karena sebagian besar dari kita tidak pernah menjadi hamba atau tuan.

Mereka ini adalah kelompok orang yang sangat berbeda dengan kita sekarang. Dan karena alasan ini, kita harus bekerja keras untuk mempelajari apa yang mereka alami pada abad pertama di tempat seperti Efesus. Hanya dengan cara itulah kita bisa mulai menarik paralel yang tepat untuk zaman kita sekarang dan memahami perspektif teologis Paulus yang diungkapkan dalam teks ini.

Setiap kali kita berusaha memahami cara untuk mengaplikasikan Perjanjian Baru, kata kunci yang selalu muncul adalah “konteks”. Meskipun kita mungkin lebih suka jika aplikasi Kitab Suci itu adalah sesuatu yang sudah pasti, bahkan harfiah, namun bukan itu yang terjadi, bahkan di zaman Perjanjian Baru. Saya telah selalu terkesan oleh fakta bahwa Paulus pada satu kesempatan berkata, “Ya, Timotius, kamu harus disunat demi injil.” Dan di dalam kesempatan lain, ia berkata kepada salah seorang rekan sepelayanannya, “Tidak, kamu tidak harus disunat, demi injil.” Jadi, tindakan yang sama bisa benar atau salah, tergantung pada latar kebudayaannya. Dalam kasus yang pertama, “Timotius, kamu harus disunat agar kita dapat menjangkau orang Yahudi.” Maka itu dilakukan demi injil. Dalam situasi yang kedua, yang saya yakin berbicara soal Titus, Paulus berkata, “Kamu tidak usah disunat, karena mereka yang menginginkan agar engkau disunat mengira bahwa sunat harus dilakukan untuk memperoleh keselamatan, dan hal itu akan bertentangan dengan injil.” Maka, kita perlu betul-betul mengerti seperti apa situasi kebudayaan yang sedang dihadapi, dan bagaimana prinsip-prinsip Alkitab berlaku untuk situasi itu. Dan itu berarti kita perlu betul-betul memahami kebudayaannya sebagaimana kita memahami Kitab Suci.

— Dr. Dan Lacich

Orang yang sehat dan yang sakit, orang yang cacat, yang kuat, yang lemah, yang kaya, yang miskin, yang tua dan yang muda, bapa-bapa, ibu-ibu, saudara perempuan dan laki-laki pada zaman Perjanjian Baru harus berpegang pada teologi Perjanjian Baru dengan cara-cara yang sesuai untuk zaman mereka. Sampai batas tertentu, faktor-faktor pribadi ini akan selalu mempengaruhi cara kita mengaplikasikan teologi Perjanjian Baru kepada zaman kita sekarang. Dan pertimbangan-pertimbangan pribadi ini mendorong kita semua untuk mempelajari Perjanjian Baru dengan rajin.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah membahas mengapa seorang pengikut Kristus harus mempelajari teologi Perjanjian Baru. Kita telah mempelajari inspirasi dan otoritas Perjanjian Baru, dan telah melihat bahwa kita harus berusaha sungguh-sungguh untuk belajar, karena Perjanjian Baru dihembuskan oleh Allah. Kita juga telah membahas bagaimana kontinuitas dan diskontinuitas dari periode sejarah, kebudayaan, maupun pribadi, antara zaman Perjanjian Baru dengan zaman kita sekarang menuntut kita untuk berusaha sungguh-sungguh untuk memahami dan menerapkan teologi Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru adalah jenis kitab yang patut untuk menerima perhatian yang jauh lebih besar daripada sekadar pandangan sekilas. Sebagai Firman Allah bagi gereja-Nya, kita harus siap untuk melakukan apa saja yang diperlukan untuk memahaminya sebaik mungkin. Kita akan berfokus pada beberapa cara yang penting untuk mencapai tujuan ini dalam pelajaran-pelajaran berikutnya. Dan sambil melakukannya, kita akan melihat banyak manfaat yang kita peroleh melalui refleksi secara cermat terhadap bagian Alkitab ini. Dan kita akan melihat, berulang kali, mengapa kita harus berusaha sungguh-sungguh untuk mempelajari teologi Perjanjian Baru.